

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparan mengenai kajian pustaka yang mencakup kajian teori (teori tentang metode *gallery walk*, proses pembelajaran, hasil belajar, hakikat bahasa jawa MI/SD, aksara jawa, dan implementasi metode *gallery walk* dalam pembelajaran bahasa jawa), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

A. Kajian Teori

1. Metode *Gallery Walk*

a. Pengertian metode *Gallery Walk*

Nasution menyatakan bahwa “metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur”.¹ Lebih lanjut, Djajasudarma menyatakan bahwa “metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.²

Adapun kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. (Jogjakarta: Diva Press.2011) hal 19

² T. Fatimah Djadjasudarma, *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (Jakarta: Refika Aditama. 1993) hal 1

dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.³

Kata metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik-teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual atau secara kelompok.

Gallery adalah “pameran”, pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Sedangkan *Walk* artinya “berjalan, melangkah”. Menurut Melvin L. Silberman *Gallery Walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Metode ini baik digunakan untuk membangun kerja sama kelompok (*cooperative learning*) serta pembelajaran aktif (*active learning*), saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.⁴

Metode *Gallery Walk* atau disebut juga galeri belajar adalah sebagai salah satu metode dari pembelajaran aktif (*active learning*), yakni suatu metode

³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hal 55

⁴ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development, 2007), hal. 17-18

pembelajaran efektif, yang mudah dipersiapkan asalkan memahami langkah-langkah metode tersebut. Metode *Gallery Walk* atau galeri belajar adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi yang dilakukan di setiap kelompok belajar. Hasilnya untuk dipajang di dinding atau di depan kelas. Masing-masing kelompok diskusi menyiapkan satu orang wakil, untuk mempresentasikan hasil diskusi yang dibuat di kertas plano atau *flip cart*, yang kemudian di tempel di dinding atau depan kelas. Sedangkan kelompok lain mendengarkan presentasi serta mengoreksi hasil karya, secara bergantian dari kelompok satu ke kelompok yang lain sambil berjalan mengelilingi karya-karya yang digalerikan. Setelah selesai pameran *gallery*, kemudian dipertanyakan saat diskusi kelompok dan ditanggapi. Penggalan hasil kerja dilakukan saat peserta didik telah selesai mengerjakan tugasnya, sesuai waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal inilah yang menjadikan metode *Gallery Walk* merupakan salah satu metode pembelajaran *active learning* sekaligus *cooperative learning* dan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran. Karena *Gallery Walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, *Gallery Walk* (galeri belajar) merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional siswa untuk

⁵ Ismail. *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 89

menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery Walk* juga dapat memotivasi keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka, dapat saling mempresentasikan atau mengkoreksi antara peserta didik, baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri.

b. Tujuan-tujuan metode *Gallery Walk*

- 1) Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- 3) Mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- 4) Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (Entrepreneurship Center).⁶

⁶ Ismail. *Strategi...*, hal 89

c. Langkah-langkah metode *Gallery Walk*

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan metode *Gallery Walk* :

1. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok
2. Kelompok diberi kertas plano/ *flip cart*
3. Tentukan topik/ tema pelajaran
4. Hasil kerja kelompok ditempel di dinding
5. Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
6. Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
7. Koreksi bersama-sama, klarifikasi dan penyimpulan⁷

d. Metode *Gallery Walk* ini juga memiliki Kelebihan, sebagai berikut:

- 1) Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- 2) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- 3) Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
- 4) Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar.
- 5) Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik⁸

e. Kelemahan Metode *Gallery Walk*

⁷ Ibid..., hal 89

⁸ Moch Gufron,. “*Implementasi Metode Gallery Walk dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMP Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo*”. Skripsi Sarjana. (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011) hal 14

- 1) Bila anggota terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya.
- 2) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- 3) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.⁹

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari empat macam yaitu: respon, keaktifan, kerjasama dan keantusiasan. Berikut ini ulasannya.

a. Respon

1) Pengertian Respon

Dalam istilah psikologi, respon dikenal dengan proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail,

⁹ Ibid...., hal 15

penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.¹⁰

Jadi respon adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam respon pengamatan, respon tidak terikat oleh tempat dan waktu. Selain itu, yang menjadi objek dari respon itu masih kabur, tidak mendetail dan juga tidak memerlukan adanya perangsang dan bersifat imajiner.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Jadi jelaslah bahwa pengamatan merupakan modal dari respon, sedangkan modal pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan penginderaan.

2) Macam-macam Respon

Harvey dan Smith mendefinisikan bahwa, respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.¹¹ Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi dirinci sebagai berikut:¹²

a) Respon positif

¹⁰ Sobur, A. *Psikologi Umum*. (Bandung:Pustaka Setia. 2009) hal 13

¹¹ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 164

¹² *Ibid...*, hal 166

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b) Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut teori simbolik, individu dalam memberikan respon didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang akan mereka respon. Berbeda dengan teori Behavior, dimana individu dalam merespon fenomena sosial tidak didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial tersebut.¹³

3) Proses terjadinya Respon

Ada beberapa gejala terjadinya respon, mulai dari aktifitas yang melibatkan psikomotor dengan berpangkal pada pengamatan sampai ke tahap berfikir. Gejala tersebut menurut Suryabrata adalah sebagai berikut.¹⁴

“Pengamatan, yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya yang masih ada. Pengamatan ini adalah produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran. Respon, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan.”

Jadi proses terjadinya respon adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul

¹³ *Ibid...*, hal 166-167

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal 38

kemudian muncul bayangan eiditis, bayangan isi sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang. Setelah itu muncul tanggapan dan kemudian pengertian.

4) Indikator Respon

Menurut Soemanto, respon yang muncul ke dalam kesadaran dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang dan begitu sebaliknya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa indikator respon terdiri atas respon yang positif kecenderungannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungannya adalah menjauhi, menghindari, dan memberi objek tertentu.¹⁵ Sedangkan Sadirman menyatakan bahwa indikator respon itu terdiri atas:¹⁶

- a) Keinginan untuk bertindak atau berpartisipasi aktif
- b) Membaca atau mendengarkan
- c) Melihat
- d) Menimbulkan atau membangkitkan perasaan, dan
- e) Mengamati.

b. Keaktifan

¹⁵ Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 1998), hal 28

¹⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal 215

1) Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat (bekerja , berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik yang mengandung maksud tertentu dan ada manfaatnya bagi peserta didik.

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi, dan sebagainya.
- b) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi, dan sebagainya
- c) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya.
- d) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

2) Aspek-aspek Keaktifan Peserta Didik

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001) hal 98

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal 173

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran tersebut meliputi:

a) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

b) Berpartisipasi

Partisi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

c) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada ciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara

belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapat pemahaman yang mereka inginkan.

Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.¹⁹

d) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keaktifan peserta didik juga diperlukan dalam kegiatan berkelompok, peserta didik diharapkan dapat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, serta dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

3) Indikator Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah

¹⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal, 144

maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Nana Sudjana mengatakan bahwa “penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar”.²⁰ Keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:²¹

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi

c. Kerjasama

1) Pengertian Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 61

²¹ Abdul Majid, *Penilaian Aunetik: Proses dan Hasil belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 26

kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama (*Cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

2) Aspek-aspek dalam Kerjasama

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:²³

- a) Membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas
- b) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain
- c) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan

²² Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.2006) hal 66

²³ Susanto, *Teori Belajar....*, hal. 94

- d) Mengembangkan rasa empati pada diri anak

3) Tujuan Kerjasama

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Sehubungan dengan ini kerjasama memiliki tujuan yakni untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental peserta didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

4) Indikator Kerjasama

Kerjasama mempunyai beberapa indikator yang harus ada di dalamnya, karena dengan adanya indikator-indikator tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang ada dalam bekerjasama. Untuk mencapai keterampilan dalam bekerjasama terdapat delapan indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran, yaitu:²⁴

- a) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat
- b) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain
- c) Melaksanakan tugas
- d) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
- e) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok

²⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan a Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 65

- f) Keikutsertaan membuat laporan
- g) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok
- h) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan kelompok

5) Antusiasme

Antusiasme adalah kegembiraan, lonjakan gairah, minat yang besar dalam sesuatu. Antusiasme kata berasal dari kata Yunani yang berarti Entheos "Tuhan dalam" atau "diilhami oleh Allah". Antusiasme dan kepercayaan adalah perasaan, kesadaran dari hubungan antara orang dan sumber kekuatan untuk mencapai Tujuan. Antusiasme adalah harmoni dan kepercayaan, kesadaran dari hubungan antara orang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu kita perlu berbicara menggunakan antusiasme dan sikap positif dan bertindak dengan kepercayaan. Energi dapat ditransmisikan atau sebagai antusiasme menular dengan sendirinya kepada orang-orang di sekitar kita. Antusiasme akan mendorong seseorang ke depan dan memenangkan perjuangannya.²⁵

Antusiasme dapat dikatakan dengan sikap, sikap untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan bahkan selalu ingin melakukannya. Sikap antusias akan membawa pada pikiran, perasaan dan tindakan positif dalam hal umum. Sikap antusias menimbulkan gairah positif yang meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Membuat lebih terbuka terhadap ide-ide atau peluang baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi yang menimbulkan gairah positif.

²⁵ Donald Samuel. "Antusiasme Guru dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya". (Surakarta:skripsi tidak diterbitkan.2015)

Indikator antusiasme peserta didik dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya respon, perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kamauan yang timbul pada diri peserta didik tanpa adanya paksaan atau suruhan, yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktifitas peserta didik dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dimana: ²⁶

- a) Peserta didik dikatakan mempunyai respon terhadap pembelajaran, jika peserta didik aktif dan cepat tanggap dalam merespon guru dan peserta didik lain saat memberikan penjelasan atau jawaban yang kurang tepat
- b) Peserta didik dikatakan perhatian dalam pembelajaran, jika peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, memperhatikan proses penyelesaian soal yang diberikan oleh guru, dan memperhatikan pendapat peserta didik lain.
- c) Peserta didik dikatakan mempunyai kemauan dalam pembelajaran, jika peserta didik selalu mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan oleh guru, mau bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas, dan mau mengemukakan ide atau pendapat
- d) Peserta didik dikatakan mempunyai konsentrasi dalam pembelajaran jika peserta didik selalu mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, tidak ramai pada waktu guru sedang menerapkan pelajaran, cepat mengerti dan memahami apa yang diterangkan oleh guru sehingga mampu mengerjakan soal-soal dengan lancar

²⁶ Fredi Kustanto, *Peningkatan Antusiasme Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 6 Wonogiri)*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 7-8

- e) Peserta didik dikatakan mempunyai kesadaran dalam pembelajaran, jika peserta didik mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, dan mempelajari terlebih dahulu materi yang belum disampaikan.

3. Kajian tentang Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel *'belajar merupakan aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan ketrampilan dan sikap'*.²⁷ Pengertian lain dari Darmyati dan mudjiono mengemukakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa kompleks.²⁸

Yang terlibat dalam proses internal adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sebagai tindakan, makna belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar Skinner bahwa *"belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menurun"*. Lain halnya dengan Gagne, *"belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas"*. Lebih lanjut menurut Gagne

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Puataka Belajar. 2009) hal 38

²⁸ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009) hal

belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah salah satu aktivitas seseorang sepanjang hidupnya yang menghasilkan perubahan sikap dan nilai yang terjadi karena adanya interaksi seseorang tersebut dengan lingkungannya.

Menurut Purwanto ciri-ciri kegiatan belajar adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajarsedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersi&fat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memeberi penguatan.

b. Pengertian Hasil Belajar

Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar merupakan proses membimbing kegiatan belajar. Untuk itu, penting sekali bagi guru memahami sebaik-baiknya proses belajar agar guru dapat membimbing serta menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-muridnya.

²⁹ Ibid., hal 9-10

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, hal 44-45

Dalam berakhirnya suatu proses belajar maka dapat diperoleh suatu hasil belajar. Winkel menyatakan “*hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tujuan lakunya*”. Menurut Soedibjo mendefinisikan “*hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikannya yang ditetapkan*”.³¹

Benjamin Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: (1) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; (3) ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: (a) gerakan reflek; (b) ketrampilan gerakan dasar; (c) kemampuan perceptual; (d) keharmonisan; (e) gerakan ketrampilan kompleks; (f) gerakan ekspresif dan impresive.³²

Menurut Gagne dalam buku Suprijono menegaskan bahwa hasil belajar yang tergolong kognitif ada tiga yaitu: (1) ketrampilan intelektual (*intellectual skill*) yaitu kemampuan yang memumnggkinkan seseorang untuk dapat berbuat sesuatu seperti, membaca, menghitung, menganalisis, menggambar dan sebagainya (2) informasi verbal adalah kemampuan manusia yang diperoleh lewat menghafal, misalnya ketika mempelajari konsep, prinsip dan sifat-sifat benda (3) strategi kognitif adalah ketrampilan khusus yang disebut proses

³¹ Ibid,hal 45-46

³² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010) hal 22

terkendali, yaitu suatu proses di dalam diri seseorang yang dipergunakan untuk memilih atau mengubah cara berfikir, cara belajar, cara bertindak dan memecahkan masalah yang dihadapi.³³

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dan sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dari puncak proses belajar”.³⁴ Menurut Gagne hasil belajar berupa.³⁵

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsanganspesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manupulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memevahkan masalah.
- 4) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hal 5-6

³⁴ Dimiyati & Mujiono. *Belajar dan Pemb.....*, hal 3

³⁵ Suprijono, *Cooperative.....*, hal 5

eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sementara menurut Lindgren “hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, dan pengertian sikap”. Sedangkan menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik”.³⁶

Menurut Sudjana “*Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari beberapa aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedang ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan belajara bertindak*”.³⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah tingkat kemampuan atau hasil yang di capai siswa ditinjau dari problem stres yang di alami siswa berbasis soal yang diukur melalui test, angket dan wawancara.

c. Penilaian hasil belajar

Secara khusus, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang pembelajaran, kesulitan peserta

³⁶ Suprijono, *Cooperative.....*, hal 6-7

³⁷ Sudjana. *Penilaian Hasil.....*, hal 22

didik dan upaya bimbingan yang diperlukan serta keberadaan kurikulum itu sendiri.³⁸

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Tes subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.³⁹

4. Hakikat Bahasa Jawa MI/SD

a. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah dasar. Hal tersebut diperkuat dengan disusunnya kurikulum Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa oleh pemerintah untuk

³⁸ Ibid..., hal 22-23

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Ahmad Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 106

menunjang sistem pembelajaran bahasa Jawa dalam dunia pendidikan. Salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa di MI selain agar siswa dapat terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Jawa.

b. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat dan merupakan ciri khas daerah tersebut.⁴⁰ Ciri khas yang dimiliki oleh suatu bahasa itulah yang membedakan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Bahasa Jawa merupakan bahasa seorang ibu dan bapak daerah Jawa dalam mendidik anaknya sejak lahir. Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada dalam struktur kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Pentingnya keberadaan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya di Provinsi Jawa Timur, bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Jawa adalah proses kegiatan pemberian dan penerimaan informasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik mengenai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa dilakukan untuk melestarikan kebudayaan khususnya di Jawa Timur agar tidak hilang dan digantikan kebudayaan asing yang semakin berkembang di zaman sekarang.⁴¹

⁴⁰ Tim Pengembang Kurikulum. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran Bahasa Sastra dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Dikpora Provinsi DIY.

⁴¹ Aghoes Moemet, *Pengertian dan Sejarah Bahasa Jawa*. (<http://aghoestmoemet.blogspot.co.id>) diakses pada 14 Maret 2016

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah: (a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (b) kemampuan menulis huruf Jawa; (c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; (d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.⁴²

Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menjujung pembangunan nasional.⁴³

Ada empat komponen dalam keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen-komponen tersebut harus mendapatkan perhatian yang sama dalam pembelajaran bahasa karena keempat aspek tersebut saling terkait dan saling berpengaruh.⁴⁴

⁴² Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Depdiknas.2006) hal 3

⁴³ Zainal Aqib, dkk.. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Bandung: Yrama Widya. 2009) hal 107

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa.2008) hal 1

5. Aksara Jawa

Budaya Jawa selain terkenal dengan bahasa dan tata krama, juga memiliki *huruf atau aksara Jawa*. Huruf itu tak terjadi dengan sendirinya, namun ada sejarah dibalik terciptanya huruf ini. Dan dalam cerita itu terkandung banyak makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya tentang berbagai ajaran luhur tentang mengemban amanat, sikap ksatria, loyal terhadap atasan, memegang teguh kejujuran, kerendahan atasan mengakui kesalahannya, tentang keserakahan atau nafsu yang mampu dikalahkan oleh kesucian. Sejarah aksara Jawa berupa legenda hanacaraka itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara Pallawa karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu Kerajaan Pallawa.⁴⁵

Aksara Pallawa itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi. Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), surat Batak, aksara Makassar dan aksara Baybayin (aksara di Filipina).⁴⁶

Salah satu dari Aksara Pallawa adalah aksara Jawa. Aksara Jawa berjumlah 20 huruf tidak lahir begitu saja. Aksara yang berjumlah 20 lahir dari kisah Ajisaka. Dikisahkan ada seorang pemuda tampan yang sakti mandraguna,

⁴⁵ Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. (Surakarta: Pelangi Press. 2011) hal 193

⁴⁶ Suryadipura, Beta Setyowati, Gamma Setyorini. *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*. Bandung: Yrama Widya. 2008) hal 8

yaitu Ajisaka. Ajisaka tinggal di pulau Majethi bersama dua orang punggawa (abdi) setianya yaitu Dora dan Sembada. Kedua abdi ini sama-sama setia dan sakti. Satu saat Ajisaka ingin pergi meninggalkan pulau Majethi. Dia menunjuk Dora untuk menemaninya mengembara. Sedangkan Sembada, disuruh tetap tinggal di pulau Majethi. Ajisaka menitipkan pusaka andalannya untuk dijaga oleh Sembada. Dia berpesan supaya jangan menyerahkan pusaka itu kepada siapa pun, kecuali pada Ajisaka sendiri. Singkat cerita Aji Saka mengalahkan Dewata Cengkar dan berkuasa di Medang Kamulan. Setelah menjadi raja ia menyuruh Sembada untuk mengambil pusakanya. Sesampai dipulau Majethi, Dora menemui Sembada untuk mengambil pusaka. Sembada teringat akan pesan Ajisaka saat meninggalkan pulau Majethi untuk tidak menyerahkan pusaka tersebut kepada siapa pun kecuali kepada Ajisaka. Dora yang juga berpegang teguh pada perintah Ajisaka untuk mengambil pusaka memaksa supaya pusaka itu diserahkan. Kedua abdi setia tersebut beradu mulut bersikukuh pada pendapatnya masing-masing. Dan akhirnya mereka berdua bertempur. Pada awalnya mereka berdua hati-hati dalam menyerang karena bertarung melawan temannya sendiri. Tetapi pada akhirnya benar-benar terjadi pertumpahan darah. Sampai pada titik akhir yaitu kedua abdi tersebut tewas dalam pertarungan karena sama-sama sakti. Berita tewasnya Dora dan Sembada terdengar sampai Ajisaka. Dia sangat menyesal atas kesalahannya yang membuat dua punggawanya meninggal dalam pertarungan. Dia mengenang kisah kedua punggawanya lewat deret aksara. Berikut tulisan dan artinya:⁴⁷

⁴⁷ Suryadipura, Betta. *Cara Belajar.....* hal 9



Gambar 2.1 Aksara Jawa

Artinya

Ha Na Ca Ra Ka (*ono utusan* = ada utusan)

Da Ta Sa Wa La (*padha kekerengan* = saling berkelahi)

Pa Da Ja Ya Nya (*padha digdayane* = sama-sama saktinya)

Ma Ga Ba Tha Nga (*padha nyunggi bathange* = saling berpangku saat meninggal)

Aksara Jawa hingga sekarang masih digunakan di dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Aksara Jawa terintegrasi pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Aksara Nglegena

Pada materi menulis aksara Jawa, peneliti membatasi hingga penggunaan aksara nglegena karena materi yang terdapat pada silabus kelas III hanya mencakup penulisan aksara Jawa nglegena. Aksara *noglegena* (Jawa: "wuda") yaitu huruf yang belum mendapat tambahan *sandhangan*. Dalam abjad Jawa (carakan) terdiri atas 20 buah huruf, yaitu:

ꦲ ꦩ ꦏ ꦒ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ
 ha na ca ra ka da ta sa wa la
 ꦥ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ ꦏ
 pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga

Gambar 2.2 Aksara Jawa

6. Teori Penerapan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran menggunakan metode *Gallery Walk* dimaksudkan sebagai metode pembelajaran yang dirancang agar peserta didik menjadi aktif, inovatif, dan imajinatif untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga pembelajaran dalam terlaksana secara maksimal dan menyenangkan.

Metode *Gallery Walk* dimaksudkan dalam proses pembelajaran guru diharuskan menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi imajinatifnya dalam sebuah karya bersama, bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Hal ini dimaksudkan agar aktifitas dan kreatifitas dalam pembelajaran terealisasi pada diri peserta didik. Aktifitas dan kreatifitas dimaksudkan agar peserta didik juga menciptakan kegiatan suasana belajar tersendiri dan beragam dan guru memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam hal ini aplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dengan menggunakan metode *Gallery Walk*, melibatkan tiga komponen sekaligus; *pertama*, guru sebagai fasilitator menjadikan peserta didik lebih kreatif dalam

menerima dan belajar materi pelajaran; *kedua*, peserta didik sebagai obyek materi pembelajaran yang menerima langsung pelajaran yang telah diprogram oleh guru, belajar memahami materi pelajaran; dan *ketiga*, kegiatan belajar mengajar menjadi komponen sangat urgen dan satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, adalah metode pembelajaran sebagai sarana dan instrumen guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tepat sasaran dan membuat suasana kegiatan belajar mengajar maksimal dan kondusif yaitu aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian pernah dilakukan oleh Siti Rochmatun yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”.⁴⁸ Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *gallery walk* dan demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar Fikih nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre tes adalah 63,64 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,55%. Pada post test siklus I meningkat menjadi 68,64 dengan ketuntasan belajar 63,64%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83,18 dan ketuntasan belajar 90,91%.

⁴⁸ Siti Rochmatun. “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode *Gallery Walk* dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011” (Kendal: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

- 2) Siti Umi Farida yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015”.⁴⁹ Dengan penerapan model pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar PKN rata-rata kelas pada kondisi awal 72,35, nilai rata-rata kelas pada siklus I 77,94 dan rata-rata kelas siklus II 84,12. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa mencapai peningkatan sebesar 41 % dan nilai rata-rata kelas meningkat 11,77 jika dibandingkan dengan kondisi awal.
- 3) Ahmad Saifullah yang berjudul “Penerapan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”.⁵⁰ Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 77,27%, dan siklus II 86,36%.

⁴⁹ Siti Umi Farida. “*Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015*” (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁵⁰ Ahmad Saifullah. “*Penerapan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*” (Kendal: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu:

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Rochmatun: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode <i>Gallery Walk</i> dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011	Sama-sama menerapkan metode <i>Gallery Walk</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda
Siti Umi Farida: Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan <i>Gallery Walk</i> Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015	Sama-sama menerapkan metode <i>Gallery Walk</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda
Ahmad Saifullah: Penerapan Metode <i>Gallery Walk</i> (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011	Sama-sama menerapkan metode <i>Gallery Walk</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu

Gallery Walk (Pameran Berjalan). Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, tujuan dan mata pelajaran.

C. Kerangka Berfikir

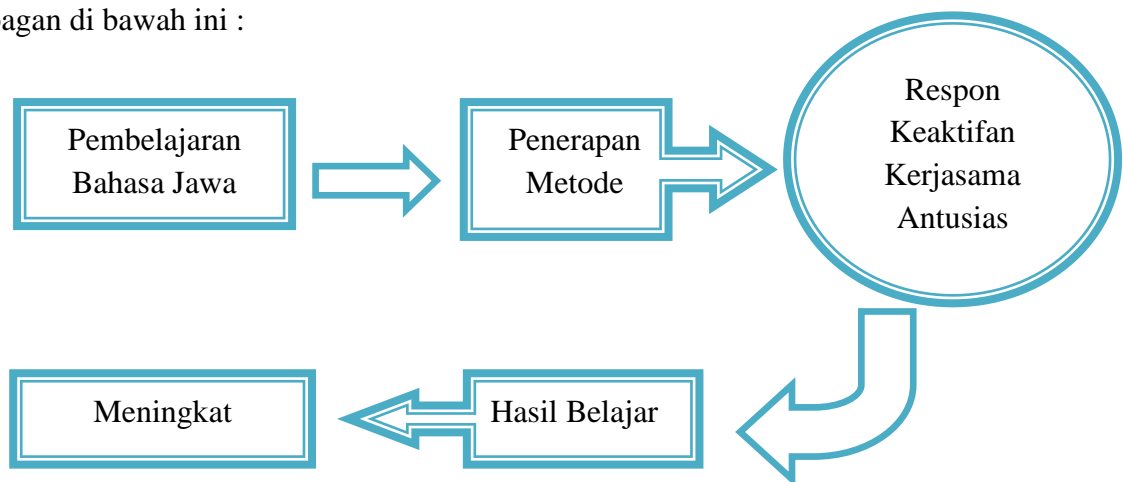
Pada proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas III di MIN Pandansari Ngunut, masih banyak ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 70 untuk mata pelajaran Bahasa Jawa. Terdapat sekitar 71% dari jumlah total keseluruhan siswa kelas III nilainya masih di bawah KKM.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Gallery Walk*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif di dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Gallery Walk* meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

- Tahap 1 : Peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi kertas plano atau *flip cart*
- Tahap 2 : Memberikan pertanyaan/permasalahan yang bervariasi
- Tahap 3 : Peserta didik berfikir dan berdiskusi bersama dengan anggota kelompok
- Tahap 4 : Hasil kerja kelompok ditempel di dinding
- Tahap 5 : Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- Tahap 6 : Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :



Gambar 2.3 Tahap-tahap penelitian